

BAB II LANDASAN TEORI

A. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1. Pengertian SKI

Pendidikan Agama Islam disekolah meliputi beberapa aspek Al-Quran Hadist, keimanan, ahlak, ibadah/ muamalah dan tarihk. Di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub mata pelajaran PAI yang meliputi : mata pelajaran Al quran hadist, fiqih, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran lain saling berkaitan dan diibaratkan sebagai satu mata rantai.

Yang dimaksud dengan sejarah adalah studi tentang riwayat hidup Rosulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersayari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh akidah.

Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengataman dan pembiasaan.

Mata pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah ini meliputi: sejarah dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah. Hal lain yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada

capaian ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).

2. Tujuan Pembelajaran SKI

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam setidaknya memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

- a. Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsure-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakinkannya dan merupakan sumber syariah yang besar,
- c. Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotism dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
- d. Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti Rasul.¹
- e. Untuk pendidikan akhlak, selain mengetahui perkembangan agama Islam seluruh dunia.

3. Fungsi Pembelajaran SKI

Pembelajaran SKI setidaknya memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

- a) Fungsi edukatif
Melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- b) Fungsi keilmuan Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.
- c) Fungsi transformasi

¹ Thoha, Chabib dkk. *Metodelogi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), h.222-223

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.

B. Ruang Lingkup SKI di MTS Kelas VIII

Selama ini seringkali SKI hanya dipahami sebagai sejarah tentang kebudayaan Islam saja (*history of Islamic culture*). Dalam kurikulum ini SKI dipahami sebagai sejarah tentang agama Islam dan kebudayaan (*history of Islam and Islamic culture*). Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam Islam. Aktor sejarah yang diangkat tidak saja Nabi, sahabat dan raja, tetapi akan dilengkapi ulama, intelektual dan filosof.

Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang SKI. Pada tingkat MTS, kurikulum SKI disusun secara sistematis dengan membahas tentang Dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al-Ayyubiyah. Lebih rinci lagi pada kurikulum Sejarah kebudayaan kelas VIII yang dikaji adalah sebagai berikut :

1. Dinasti Abbasiyah, antara lain:
 - a. Keruntuhan dinasti Abbasiyah
 - b. Masyarakat dinasti Abbasiyah
 - c. Kebudayaan pada masa dinasti Abbasiyah
2. Dinasti Bani Al-Ayyubiyah, yang dikaji antara lain adalah :
 - a. Perkembangan masyarakat Islam pada masa al- Ayyubiyah
 - b. Perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa al-Ayyubiyah
 - c. Tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan dan kebudayaan pada masa al-Ayyubiyah
 - d. Mengambil ibrah dari perkembangan peradaban Islam pada masa al-Ayyubiyah untuk masa ini dan masa yang akan datang.
3. Meneladani sikap keperwiraan Shalahudin al-Ayyubi

C. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Kegiatan pokok yang terdapat dalam proses pendidikan di sekolah adalah belajar. Berhasil tidaknya suatu pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami individu. Belajar bukanlah istilah baru. Pengertian belajar terkadang diartikan secara umum saja. Menurut Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²

Belajar adalah proses melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Apabila kita bicara tentang belajar maka kita belajar tentang bagaimana mengubah tingkah laku seseorang. Menurut Klein, tingkah laku yang dihasilkan dari kegiatan belajar meliputi banyak hal, mulai dari pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kreasi hingga kemampuan merasakan. Dengan demikian belajar merupakan perubahan perilaku, sifat, dan kemampuan relative permanen yang datang dari dalam dirinya.³

Hal serupa diungkapkan oleh Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dari latihan dan pengalaman. Selanjutnya dalam buku Wina Sanjaya, menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan dalam aspek pengetahuan, afektif, maupun psikomotorik. Dikatakan positif karena perubahan perilaku disebabkan adanya penambahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung menetap. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah sikapnya, pengetahuannya, pemahamannya, tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, Ed. Rev, Cet. 5, 2010), h.2

³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 96

kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek lain yang ada pada individu.⁴

Belajar menurut pandangan konstruktivisme merupakan suatu proses mengkonstruksi pengetahuan yang terjadi dalam diri anak. Artinya, pengetahuan diperoleh melalui suatu dialog oleh suasana belajar yang bercirikan pengalaman dua sisi (kognitif dan afektif). Dengan demikian belajar harus diupayakan agar anak-anak mampu menggunakan mental mereka secara efektif dan efisien sehingga tidak dipengaruhi oleh kognitif belaka, tetapi juga oleh keterlibatan emosi dan kemampuan kreatif.⁵

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar untuk membangun pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang dilakukan seseorang agar proses belajar dapat berlangsung. Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun humanistic mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.⁶

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam

⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.229

⁵ Hamdani, *Op.Cit.*, h. 100

⁶ *Ibid*, h. 23

pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.⁷

Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah peserta didik berinteraksi dengan lingkungan peristiwa, dan informasi dari sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh pengajar kepada pembelajar yang dilakukan berdasarkan petunjuk instruksional tertentu untuk membentuk sikap, keterampilan, dan menambah ilmu pengetahuan

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran, umumnya hasil belajar berupa nilai, baik berupa nilai mentah ataupun nilai yang sudah diakumulasikan. Namun, tidak menutup kemungkinan hasil belajar ini bukan hanya berupa nilai, melainkan perubahan perilaku peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Hamalik, hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan motoris. Unsur subjektif adalah rohaniah, sedangkan motoris adalah jasmaniah. Hasil belajar akan tampak pada pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, persepsi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap.⁸

Nawawi mengemukakan pengertian pengertian hasil belajar adalah keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau pun skor dari hasil test mengenai jumlah mata pelajaran tertentu.

⁷ Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h. 267

⁸ http://file.education.ac.id/pengertian_hasil_belajar_menurut_para_ahli.pdf/ Febuari

Kunandar mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.⁹ Hal ini diperkuat oleh pendapat Bloom menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁰ Terdapat enam tingkatan ranah kognitif, yaitu dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada afektif, terdapat lima tingkatan ranah, yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati. Pada ranah psikomotor, terdapat lima tingkatan yaitu peniruan, manipulasi, ketepatan, artikulasi, dan pengalamiahan.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Pelaku aktif dalam belajar adalah peserta didik. Pelaku aktif pembelajaran adalah guru. Dengan demikian, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.¹¹

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 62

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. ke 18, 2014), h.22

¹¹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 251

4. Kompetensi Hasil Belajar

Kompetensi hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam berbagai aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) setelah adanya proses belajar. Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.¹²

a) Ranah Kognitif

Kawasan (ranah) kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu evaluasi.¹³ Kawasan kognitif terdiri atas enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tingkat pengetahuan (*knowledge*). Tujuan intruksional pada level ini menuntut peserta didik untuk mampu mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya.
- 2) Tingkat pemahaman (*comprehension*). Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan dan informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri.
- 3) Tingkat penerapan (*application*). Penerapan merupakan tingkat kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Tingkat analisis (*analysis*). Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan, dan membedakan komponen atau elemen suatu fakta, konsep pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan, dan memeriksa komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi

¹² Nana Sudjana, *Op.Cit.* h. 22

¹³ Hamdani, *Op.Cit.*, h. 151

- 5) Tingkat sintesis (*syntesis*). Sintesis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
- 6) Tingkat evaluasi (*evaluation*). Evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharuskan peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Jadi, evaluasi lebih condong pada bentuk penilaian daripada sistem evaluasi.¹⁴

b) **Ranah Afektif**

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai yang kompleks.

- 1) *Receiving/Attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasinya datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) *Valuing* (penilaian), berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya

¹⁴ *Ibid.* h. 152

kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

- 4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai dan lain-lain.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang dimiliki, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.¹⁵

c) Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan skill dan kemampuan bertindak individu.

Ada enam tingkat keterampilan yakni:

- 1) Gerakan refleks yakni keterampilan pada gerakan yang tidak disadari.
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Keterampilan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain-lain.
- 4) Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-dicursive seperti gerakan ekspresif.¹⁶

Hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar afektif dan psikomotorik. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif

¹⁵ Nana Sudjana, *Op.Cit.* h. 30

¹⁶ *Ibid*, h. 31

dan psikomotorik diabaikan sehingga tak perlu dilakukan penilaian. Tipe hasil belajar afektif dan psikomotorik ada yang tampak pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan ada pula yang baru tampak setelah pembelajaran berlangsung.¹⁷ Adapun menurut Nana Sudjana memberikan contoh-contoh hasil belajar dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik adalah sebagai berikut:

Kognitif	Afektif	Psikomotorik
- Menguasai materi pembelajaran	- Kemauan untuk menerima materi pelajaran dari guru	- Mencatat bahan pelajaran secara baik dan sistematis.
- Memahami konsep pembelajaran	- Hasrat untuk bertanya kepada guru	- Melakukan latihan diri dalam memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan yang telah diperolehnya atau menggunakannya dalam praktek kehidupannya.
	- Kemauan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut	- Akrab dan mau bergaul, mau berkomunikasi dengan guru dan bertanya atau meminta saran bagaimana mempelajari mata pelajaran yang diajarkannya. ¹⁸

¹⁷ *Ibid*, h. 33

¹⁸ *Ibid*

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor eksternal. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

1. Faktor-Faktor Intern

Faktor intern dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

a) Faktor jasmaniah :

- 1) Faktor kesehatan
- 2) Cacat tubuh

b) Faktor psikologis

- 1) *Inteligensi*
- 2) Perhatian
- 3) Minat
- 4) Bakat
- 5) Motif
- 6) Kematangan
- 7) Kesiapan

c) Faktor kelelahan.

2. Faktor Eksternal

- a) Faktor Keluarga
- b) Faktor Sekolah
- c) Faktor Masyarakat.¹⁹

Menurut Muhibbin Syah secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- a) Faktor internal (Faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri meliputi beberapa aspek, yakni:

¹⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 59

1) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang ditandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

2) Aspek Psikologis (yang bersifat Rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserta didik.

a). Tingkat Kecerdasan/intelegensi

b). Sikap peserta didik

c). Bakat peserta didik

4). Minat peserta didik

5). Motivasi peserta didik

b) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.

Faktor eksternal juga terdiri atas dua macam, yakni:

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial peserta didik adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan peserta didik tersebut. Kondisi masyarakat dilingkungan kumuh (*Slum area*) yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Peserta didik tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman-teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

2) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar belajar yang digunakan peserta didik. Faktor-faktor

ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

- c) Faktor pendekatan belajar (*Approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembahasan materi-materi pelajaran. Cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.²⁰

Selanjutnya Noehi Nasution menjelaskan bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat dibagi ke dalam empat faktor yaitu faktor lingkungan, faktor instrumental, faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem.

1) Lingkungan alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya.

2) Lingkungan Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Misalnya Pembangunan gedung sekolah jauh dari lingkungan pabrik, pasar, arus lalu lintas dan sebagainya²¹

b) Faktor Instrumental

1) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang

²⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) h. 129-137.

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, *Op.Cit.* h,178

harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya.

2) Program

Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang.

3) Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas yang lengkap dalam pembelajaran dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik.

4) Guru

Guru yang professional lebih mengedapankan kualitas pengajaran daripada materil oriented.²²

c) **Kondisi fisiologis**

Kondisi fisiologis pada umumnya berpengaruh terhadap kemampuan belajar peserta didik. Yang tidak kalah pentingnya adalah panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga dan tubuh).

d) **Kondisi Psikologis**

1) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

2) Kecerdasan

Orang yang cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.

3) Bakat

Kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan.

4) Motivasi

Kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan motivasi.

5) Kemampuan Kognitif

²² *Ibid.*, h. 180-188

Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kognitif, yaitu: persepsi, mengingat dan berpikir.²³

D. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru bertugas sebagai pengelola pembelajaran di kelas. Guru akan menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini tidak terlepas dari model pembelajaran yang diterapkan. Menurut Hamiyah dan Jauhar model pembelajaran merupakan cara penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Sedangkan Soekamto, dkk. mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Dengan model pembelajaran, guru membantu siswa dalam memperoleh informasi, menggali ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan mengekspresikan diri, serta mengajarkan bagaimana cara belajar. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.

Pendapat yang tidak jauh berbeda dikemukakan Komalasari (2010: 57) bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus

²³*Ibid*, h.189-202.

atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.²⁴

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan rencana pembelajaran dari awal sampai akhir yang berisi prosedur yang tersusun secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

2. Macam-macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran sangatlah beragam dan banyak macamnya. Arends menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Huda menyeleksi model pembelajaran berdasarkan pada masing-masing pendekatan, antara lain: pendekatan organisasional, pendekatan kolaboratif, pendekatan komunikatif, pendekatan informatif, pendekatan reflektif, serta pendekatan berpikir dan berbasis masalah.

Lebih lanjut, Huda menyatakan bahwa model pembelajaran yang termasuk dalam pendekatan berpikir dan berbasis masalah antara lain: *problem based learning*, *problem posing learning*, *open ended learning*, *problem prompting learning*, SAVI, VAK, AIR, *group investigation*, *means ends analysis*, *scramble*, *mind map*, *circuit learning*, *complete sentence*, *concept sentence*, dan *treffinger*.

Berdasarkan paparan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran AIR.

²⁴ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), H. 57

E. Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

1. Pengertian Model Pembelajaran AIR

AIR adalah singkatan dari *Auditory Intellectually Repetition*. Menurut Ngalimun AIR merupakan model pembelajaran yang mirip dengan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dan pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK), bedanya hanya pada repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis.²⁵ Lebih lanjut, Huda menyatakan bahwa model pembelajaran AIR adalah salah satu model pembelajaran kooperatif (kelompok) yang menekankan pada tiga aspek, yaitu *auditory* (mendengar), *intellectually* (berpikir), dan *repetition* (pengulangan).²⁶

Sejalan dengan pendapat Huda, Suherman (dalam Humaira, 2012: 19) berpendapat bahwa model pembelajaran AIR adalah model pembelajaran yang menganggap bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu *auditory*, *intellectually*, dan *repetition*. *Auditory* berarti indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Intellectually* berarti kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, mencipta, memecahkan masalah, mengonstruksi, dan menerapkan. *Repetition* berarti pengulangan diperlukan dalam pembelajaran agar pemahaman lebih mendalam dan lebih luas, siswa perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas, dan kuis.

Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing aspek dalam model pembelajaran AIR:

a. *Auditory*

Auditory berarti belajar dengan melibatkan pendengaran. Sebagian besar proses interaksi dalam pembelajaran, baik interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa dilakukan dengan komunikasi

²⁵ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*. (Aswaja Pressindo. Yogyakarta, 2014), H.168

²⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), H. 289

yang melibatkan indera telinga. Mendengar merupakan salah satu aktivitas belajar, karena informasi yang disampaikan secara lisan oleh guru tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa jika tidak melibatkan indera telinganya untuk mendengar. Meier menyatakan bahwa “Pikiran auditori kita lebih kuat dari pada yang kita sadari. Telinga kita terus-menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak kita menjadi aktif.”²⁷

Dalam hal ini guru diharapkan mampu memberikan bimbingan pada siswa agar pemanfaatan indera telinga dalam pembelajaran dapat berkembang secara optimal sehingga interkoneksi antara telinga dan otak bisa dimanfaatkan secara maksimal.

b. *Intellectually*

Intellectually berarti belajar dengan berpikir untuk menyelesaikan masalah. *Intellectually* menunjukkan apa yang dilakukan siswa dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman, menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, mencipta memecahkan masalah, mengonstruksi, dan menerapkan.

Aspek intelektual dalam belajar akan terlatih jika guru mengajak siswa terlibat dalam aktivitas-aktivitas intelektual, seperti: 1) memecahkan masalah; 2) menganalisis pengalaman; 3) mengerjakan perencanaan strategis; 4) melahirkan gagasan kreatif; 5) mencari dan menyaring informasi; 6) merumuskan pertanyaan; 7) menciptakan model mental; 8) menerapkan gagasan baru pada pekerjaan; 9) menciptakan makna pribadi; dan 10) meramalkan implikasi suatu gagasan.²⁸

c. *Repetition*

Repetition berarti pengulangan. Dalam konteks pembelajaran, repetisi merujuk pada pendalaman, perluasan, dan pementapan siswa dengan cara memberinya tugas atau kuis (Huda, 2013: 291). Dengan

²⁷ *Ibid*, H. 289

²⁸ *Ibid*, H. 290

diberikan tugas atau kuis, siswa akan terbiasa menyelesaikan persoalan-persoalan pembelajaran dan siswa akan senantiasa siap dalam menghadapi tes ujian.

Selanjutnya, Suherman menjelaskan bahwa pengulangan yang akan memberikan dampak positif adalah pengulangan yang tidak membosankan dan disajikan dalam metode yang menarik. Menarik di sini bisa dalam bentuk informasi yang bervariasi. Dengan pemberian soal, tugas, atau kuis siswa akan mengingat informasi-informasi yang diterimanya dan terbiasa untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan pembelajaran.²⁹

Bila guru menjelaskan suatu unit pelajaran, itu perlu diulang-ulang karena ingatan siswa tidak selalu tetap dan mudah lupa. Pelajaran yang diulang akan memberikan tanggapan yang jelas, dan tidak mudah dilupakan, sehingga dapat digunakan oleh siswa untuk memecahkan masalah. Ulangan dapat diberikan secara teratur, pada waktu-waktu tertentu, atau setelah tiap unit diberikan, maupun secara insidental jika dianggap perlu.

Berdasarkan paparan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran AIR merupakan model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk lebih aktif dalam menemukan masalah melalui proses mendengar kemudian memecahkan permasalahan tersebut untuk membangun sendiri pengetahuannya baik secara pribadi maupun kelompok.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran AIR

Kelebihan dan kekurangan selalu terdapat dalam setiap model, metode, atau strategi pembelajaran. Namun, kelebihan dan kekurangan tersebut hendaknya menjadi referensi untuk penekanan-penekanan terhadap hal yang positif dan meminimalisir kelemahan-kelemahannya dalam

²⁹ Humaira, Herlina. 2012. *Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, and Repetition pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VIII Siswa MTsN 2 Bukit Tinggi*. <http://herlinahumaira.blogspot.com/proposal-penelitian-herlina-humaira.html>. (Diakses pada tanggal 21 Januari 2017)

pelaksanaan pembelajaran. Menurut Shoimin, model pembelajaran AIR mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.³⁰

a. Kelebihan

- 1) Siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- 2) Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.
- 3) Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- 4) Siswa secara instrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
- 5) Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

b. Kekurangan

- 1) Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan mudah.
- 2) Mengemukakan masalah yang dapat dipahami siswa secara langsung sangatlah sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam merespon permasalahan yang diberikan.
- 3) Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.

Selanjutnya bahwa model pembelajaran AIR mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangannya diantaranya:

Adapun yang menjadi kelebihan dari model pembelajaran AIR adalah sebagai berikut.

- a. Melatih pendengaran dan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat (*auditory*).

³⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), H. 30-31

- b. Melatih siswa untuk memecahkan masalah secara kreatif (*intellectually*).
- c. Melatih siswa untuk mengingat kembali tentang materi yang telah dipelajari (*repetition*).
- d. Siswa menjadi lebih aktif dan kreatif.

Sedangkan yang menjadi kelemahan dari model pembelajaran AIR adalah dalam model pembelajaran AIR terdapat tiga aspek yang harus diintegrasikan yakni: *auditory*, *intellectually*, dan *repetition* sehingga secara sekilas pembelajaran ini membutuhkan waktu yang lama. Hal ini dapat diminimalisir dengan cara pembentukan kelompok pada aspek *auditory* dan *intellectually*.

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran AIR yaitu melatih siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam menemukan dan memecahkan permasalahan serta membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok, dan melatih siswa untuk mengingat kembali tentang materi yang telah dipelajari. Kekurangan model pembelajaran AIR yaitu banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan merespon permasalahan yang diberikan serta menyita banyak waktu.

3. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran AIR

Setiap pendekatan, metode, atau teknik pembelajaran memiliki prosedur pelaksanaan yang terstruktur sesuai dengan karakteristiknya. Begitupun dengan model pembelajaran AIR, menurut Meirawati bahwa terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan model pembelajaran AIR yaitu:³¹

- a. Tahap *Auditory*
 - 1) Guru memberikan penjelasan umum materi yang akan dipelajari.
 - 2) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil.

³¹ Miftahul Huda, *Op.Cit*, H. 22-23

- 3) Guru memberi LKS (Lembar Kerja Siswa) kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok.
 - 4) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai soal LKS yang kurang dipahami.
- b. Tahap *Intellectually*
- 1) Guru membimbing kelompok belajar siswa untuk berdiskusi dengan rekan dalam satu kelompok sehingga dapat menyelesaikan LKS.
 - 2) Guru memberi kesempatan kepada beberapa kelompok untuk mempersentasikan hasil kerjanya.
 - 3) Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

c. Tahap *Repetition*

- 1) Guru memberikan latihan soal individu kepada siswa.
- 2) Dengan diarahkan oleh guru, siswa membuat kesimpulan secara lisan tentang materi yang telah dibahas.

Pendapat selaras dikemukakan oleh Shoimin bahwa langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran AIR adalah sebagai berikut.

- a) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 4-5 anggota.
- b) Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru.
- c) Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipersentasikan di depan kelas (*auditory*).
- d) Saat diskusi berlangsung, siswa mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi.
- e) Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*intellectually*).
- f) Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (*repetition*).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran AIR merupakan model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk lebih aktif dalam menemukan masalah melalui proses mendengar kemudian memecahkan permasalahan tersebut untuk membangun sendiri pengetahuannya baik secara pribadi maupun kelompok. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran AIR yaitu: (a) memberikan penjelasan umum materi yang akan dipelajari, (b) membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, (c) memfasilitasi siswa dengan membagikan LKS, (d) membimbing siswa untuk berdiskusi, (e) mengarahkan siswa untuk mengomunikasikan hasil diskusinya, dan (f) memberikan latihan soal/kuis individu kepada siswa sebagai bentuk pengulangan/*repetition*.

F. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada sesuai atau tidaknya penggunaan metode pembelajaran terhadap suatu topik yang diajarkan sehingga tujuan pembelajarannya tercapai dengan baik. Menurut Hasan Langgulung, metode adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.³²

Sedangkan Hamiyah dan Jauhar, mengartikan metode sebagai cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, melainkan mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara tepat.³³

Selanjutnya di dalam buku *Strategi Belajar Mengajar*, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian itu berlangsung

³² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, Op.Cit.* h. 2

³³ Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Op.Cit.*, h.49

dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.³⁴

Dari berbagai pengertian metode pembelajaran tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk menyajikan bahan pembelajaran dan mengelola kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran sangatlah beragam dan banyak macamnya. Terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain metode pembelajaran dikelompokkan menjadi: metode proyek, metode eksperimen, metode tugas dan resitasi, metode diskusi, metode sosiodrama, metode demonstrasi, metode *problem solving*, metode karyawisata, metode tanya jawab, metode latihan, dan metode ceramah.³⁵ Sejalan dengan pendapat tersebut, Simamora menyatakan bahwa terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, yaitu: metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode ceramah plus, metode resitasi, metode eksperimental, metode karya wisata, metode pemecahan masalah (*Problem Solving method*), dan model global.³⁶

Berdasarkan paparan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar. Metode pembelajaran yang digunakan

³⁴ Hamdani, *Op.Cit.* h. 80

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.82

³⁶ Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Op.Cit.*, h. 50

dalam penelitian ini adalah metode pemecahan masalah (*Problem Solving*).

G. Metode *Problem Solving*

1. Pengertian Metode *Problem Solving*

Metode *Problem Solving* merupakan metode yang memerlukan kemampuan berpikir peserta didik untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Metode ini diciptakan seorang ahli didik berkebangsaan Amerika yang bernama John Dewey. Metode ini dinamakannya *Problem Method*.³⁷

Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk memberikan kemampuan dasar dan teknik kepada peserta didik agar mereka dapat memecahkan masalah menggunakan kaidah ilmiah dengan teknik dan langkah-langkah berpikir kritis dan rasional.³⁸

Menurut Nur Hamiyah dan Jauhar, metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan metode yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh peserta didik. Seorang guru harus pandai merangsang peserta didiknya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya.³⁹

Berdasarkan paparan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa metode *Problem Solving* adalah suatu penyajian materi pelajaran yang menghadapkan peserta didik pada persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran *Problem Solving* mengajak peserta didik untuk berpikir, bukan hanya untuk sekedar mendengarkan, tetapi mencari solusi untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran, melatih peserta didik

³⁷ Ramayulis, *Op.Cit.* h. 357

³⁸ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 124

³⁹ Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Op.Cit.*, h. 127

menghadapi berbagai masalah dari yang paling sederhana sampai kepada masalah yang sulit.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem Solving*

Kelebihan dan kekurangan selalu terdapat dalam setiap metode, strategi, atau pendekatan pembelajaran. Namun, kelebihan dan kekurangan tersebut hendaknya menjadi referensi untuk penekanan-penekanan terhadap hal yang positif dan meminimalisir kelemahan-kelemahannya dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain metode *Problem Solving* mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

a. Kelebihan metode *Problem Solving*

- 1) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- 2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
- 3) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif dan menyeluruh.

b. Kekurangan metode *Problem Solving*

- 1) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berfikir peserta didik, tingkat sekolah, dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru.
- 2) Pembelajaran dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pembelajaran lain.
- 3) Mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-

kadang memerlukan berbagai sumber belajar, memerlukan kesulitan tersendiri bagi peserta didik.⁴⁰

Selanjutnya, menurut Nur Hamiyah dan Jauhar metode *Problem Solving* mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

a) Kelebihan metode *Problem Solving*

1. Dapat merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik secara rasional untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
2. Metode ini membuat potensi intelektual dari dalam diri peserta didik akan meningkat sehingga akan menimbulkan motivasi intern bagi peserta didik.
3. Masing-masing peserta didik diberi kesempatan yang sama dalam mengeluarkan pendapatnya sehingga para peserta didik merasa lebih dihargai dan nantinya akan menumbuhkan rasa percaya diri.
4. Dapat mengembangkan sikap aktif berpikir dan bertindak kreatif serta mengembangkan rasa tanggung jawab.
5. Para peserta didik dapat diajak untuk lebih menghargai orang lain.

b) Kekurangan metode *problem solving*

1. Bagi peserta didik yang kurang memahami pelajaran tertentu, maka pembelajaran dengan metode ini akan sangat membosankan dan menghilangkan semangat belajarnya.
2. Karena tidak melihat kualitas pendapat yang disampaikan, penguasaan materi kadang sering diabaikan.
3. Metode ini sering kali menyulitkan mereka yang malu untuk mengutarakan pendapat secara lisan.
4. Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.⁴¹

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari metode *Problem Solving* yaitu dapat merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik secara rasional, kreatif, dan menyeluruh untuk menyelesaikan masalah yang

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zani, *Op.Cit.*, h. 92

⁴¹ Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Op.Cit.*, h. 130-131

dihadapi dengan tepat sehingga potensi intelektual dari dalam diri peserta didik akan meningkat. Kekurangan metode *Problem Solving* yaitu sulitnya mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok yang memerlukan berbagai sumber belajar.

Metode *Problem Solving* sangat potensial untuk melatih peserta didik berpikir kritis untuk menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Peserta didik belajar sendiri untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan alternatif untuk memecahkan masalahnya. Tugas guru dalam metode *Problem Solving* adalah memberikan kasus atau masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan.⁴²

Untuk memecahkan suatu masalah, John Dewey mengemukakan prinsip sebagai berikut:

1. Mengemukakan persoalan atau masalah. Guru menghadapkan masalah yang akan dipecahkan kepada peserta didik.
2. Memperjelas persoalan atau masalah. Masalah tersebut dirumuskan oleh guru bersama peserta didik.
3. Peserta didik bersama guru mencari kemungkinan-kemungkinan yang akan dilaksanakan dalam pecahan persoalan.
4. Mencobakan kemungkinan yang dianggap menguntungkan. Guru menetapkan cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat.
5. Penilaian cara yang ditempuh dinilai, apakah dapat mendatangkan hasil yang diharapkan atau tidak.

Selanjutnya, Goffin (1985) menyarankan para guru untuk dapat memilih masalah yang bagus dengan menggunakan panduan seperangkat pertanyaan sebagai berikut :

- a. *Is the problem meaningful and interesting?* (Apakah masalah tersebut menarik dan bermakna?)

⁴² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.243

- b. *Can the problem be solved at a variety of levels?* (Apakah masalah itu dapat dipecahkan pada berbagai tingkatan?)
- c. *Must a new decision be made?* (Haruskah keputusan baru dibuat?)
- d. *Can the actions be evaluated?* (Bisakah tindakannya dievaluasi?)⁴³

3. Langkah-Langkah Penerapan Metode *Problem Solving*

Setiap pendekatan, model, atau teknik pembelajaran memiliki prosedur pelaksanaan yang terstruktur sesuai dengan karakteristiknya. Begitupun dengan metode *problem solving*, berikut ini langkah-langkah penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, yaitu:

- a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut.
- e. Menarik kesimpulan.⁴⁴

Pendapat di atas selaras dikemukakan oleh John Dewey ada enam tahap dalam metode *Problem Solving*, yaitu:

- a. Merumuskan masalah, yaitu langkah peserta didik menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- b. Menganalisis masalah, yaitu langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- c. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- d. Mengumpulkan data, yaitu langkah peserta didik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e. Pengujian hipotesis, yaitu langkah peserta didik mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.

⁴³ Suyanto dan Asep Jihad, *Op.Cit.* h. 126

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zani, *Op.Cit.*, h. 91-92

f. Merumuskan pemecahan masalah, yaitu langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.⁴⁵

Selanjutnya, menurut Nur Hamiyah dan Jauhar pelaksanaan metode *Problem Solving* dapat dilakukan dengan beberapa prosedur yaitu: (1) menyajikan masalah, (2) memahami masalah, (3) mengumpulkan data, (4) merumuskan hipotesis, (5) menguji hipotesis, dan (6) menyimpulkan.⁴⁶

Berdasarkan paparan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa metode *Problem Solving* adalah suatu penyajian materi pelajaran yang menghadapkan peserta didik pada persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode *Problem Solving* yaitu: (1) menemukan masalah, (2) merumuskan masalah, (3) membuat jawaban sementara atau hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, dan (6) menyimpulkan. Setiap langkah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga tidak boleh ada satu langkah yang dipisahkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 217

⁴⁶ Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Op.Cit.*, h. 127-128